

PERSEPULUHAN

❖ **Persepuluhan dalam Perjanjian Baru**

Dalam Perjanjian Baru tidak begitu banyak tulisan yang berbicara tentang Persembahan Persepuluhan. Misalnya surat Rasul Paulus sama sekali tidak menyinggung Persembahan Persepuluhan. Paulus hanya menyinggung ajakan memberikan “Persembahan” untuk dan ke Yerusalem. Adapun bentuk persembahan tersebut tidak ditekankan sebagai persembahan persepuluhan, melainkan persembahan yang dikatakan oleh Rasul Paulus adalah bentuk “persembahan khusus” (II Kor. 8:1-15). Persembahan yang dianjurkan atau Jemaat Korintus saat itu diajak untuk memberikan persembahan ke Yerusalem sebagai bentuk “**Pelayanan Kasih**”.

Sedangkan dalam Injil Matius (23:23) dan Lukas (11:42), Yesus sama sekali bukan tidak setuju dengan pemberlakuan Persembahan Persepuluhan. Tetapi Yesus mengkritik perilaku orang Farisi dan ahli-ahli Taurat yang memberlakukan Persembahan Persepuluhan sebagai sebuah “rutinitas” dan tidak memperlihatkan satu sikap pengakuan ataupun kerendahan hati. Persembahan Persepuluhan yang diberlakukan oleh orang Farisi dan ahli Taurat (dan akibatnya dikirtik oleh Yesus) hanya untuk kepentingan mereka. Sementara yang disoroti oleh Yesus adalah apa yang dilakukan oleh orang Farisi dan ahli Taurat sama sekali tidak ada hubungannya dengan orang lain, yaitu pemberlakuan keadilan, belas kasihan dan kesetiaan sama sekali tidak diindahkan.

Artinya dalam Injil Matius dan Lukas, Yesus tidak menghilangkan atau menghapuskan pemberlakuan hukum Taurat. Tetapi Yesus justru mau menekankan bahwa pemberlakuan hukum Taurat bukan sekedar sebuah **formalitas** yang tujuan pada **diri sendiri**. Pemberlakuan Hukum yang lain jangan dilupakan dan dilalaikan yaitu pemberlakuan tentang keadilan, belas kasihan dan kesetiaan. Persembahan Persepuluhan hanya dilihat sebagai sebuah ritual saja sementara sisi aktualnya dilupakan oleh mereka. Persembahan Persepuluhan bukan sebagai sebuah paksaan yang kemudian menghilangkan tanggung jawab selanjutnya yaitu rasa kepedulian (seperti keadilan, dan belas kasihan).

Kitab atau surat lain dalam kitab Perjanjian Baru yang berbicara tentang Persembahan Persepuluhan, yaitu surat Ibrani 7:1-10. Pada surat Ibrani ini Sang Penulis menjelaskan apa yang menyebabkan Abraham (bapa leluhur bangsa Israel) memberikan persembahan Persepuluhan kepada Melkisedek (yang pada waktu itu disebut sebagai Imam Allah Yang Mahatinggi dan raja Salem (Ibr. 7:1), sebagai sebuah bentuk penghormatan dan keyakinan sebagai “wakil Allah”. Karena itu Abraham memberikan persembahan Persepuluhan itu sebagai wujud iman (saat itu belum menjadi sebuah hukum) dan rasa syukur atas kemenangan yang di dapatinya. Sehingga dapat diartikan bahwa Persepuluhan yang diberlakukan oleh Abraham dan Yakub sebagai keturunannya belum menjadi sebuah kewajiban tetapi hal itu sebagai sebuah “**nazar atau perjanjian**” (kisah Yakub) dan juga sebagai sebuah **keyakinan** dan **rasa syukur** (kisah Abraham).

❖ **Pemberlakuan Gereja masa kini**

Persembahan Persepuluhan di beberapa Gereja sudah menjadi sebuah bagian dalam peribadahan. Tidak sedikit juga Gereja dalam memberlakukan persembahan persepuluhan sebagai sebuah sarana untuk lebih mementingkan kepentingan sendiri tanpa memperhatikan apa yang seharusnya diberlakukan ketika Jemaat datang membawa persembahan Persepuluhannya. Tidak sedikit juga Gereja memberlakukan Persembahan Persepuluhan untuk

memperkaya diri sendiri, sehingga tindakan-tindakan aktual Gereja yang seharusnya dilakukan ketika Gereja ditempatkan dalam dunia dengan segala persoalan sosial.

Bukan hanya itu terkadang yang menjadi pergumulan adalah bagaimana memberi persembahan persepuluhan yang sebenarnya. Sehingga tidak heran pemberian persembahan persepuluhan bukan lagi memperlihatkan sebuah pernyataan iman umat atas segala karya TUHAN dalam hidupnya. Tetapi persembahan Persepuluhan terkadang di mengerti sebagai sebuah “sarana” untuk merayu TUHAN agar TUHAN memberi lebih banyak lagi. Dengan kata lain bahwa pemberian persembahan Persepuluhan kepada TUHAN supaya dilipatgandakan kembali oleh TUHAN. Artinya konsep memberi Persembahan Persepuluhan adalah memberi supaya menerima **lebih banyak lagi**. Yang seharusnya terjadi konsep Persembahan Persepuluhan memberi **KARENA SUDAH** menerima.

GPIB sejak tahun 2011 telah menetapkan dalam Persidangan Sinode Tahunan, bahwa Persembahan Persepuluhan sebagai bagian Persembahan selain Persembahan Syukur, Persembahan sukarela, dan Persembahan Khusus. Persembahan Persepuluhan menggantikan Persembahan Tetap Bulanan karena terkesan sebagai sebuah iuran wajib. Ketetapan ini diberlakukan sebagai sebuah bentuk pelayanan Kasih. Karena semua Persembahan Persepuluhan yang dikumpulkan akan digunakan untuk Program-program dilingkup Jemaat maupun dilingkup Sinodal, seperti kegiatan Pelayanan dan Kesaksian (pemberian bantuan Diakonia), “penggajian” karyawan-karyawan gereja dilingkup Jemaat maupun dilingkup Sinodal dan program lainnya . Mungkin dapat dikatakan bahwa Persembahan Persepuluhan itu digunakan bukan saja untuk kebutuhan internal (di Jemaat) tetapi juga eksternal (bantuan kepada Jemaat-Jemaat GPIB atau denominasi lainnya). Hal ini seperti yang dikatakan oleh Rasul Paulus : *“Sebab kamu dibebani bukanlah supaya orang-orang lain mendapat keringanan, tetapi supaya ada keseimbangan. Maka hendaklah sekarang ini kelebihan kamu mencukupkan kekurangan mereka, agar kelebihan mereka kemudian mencukupkan kekuarangan kamu, supaya ada keseimbangan.”* (2 Kor. 8:13-14).

Pernyataan Paulus tersebut dalam konteks bagaimana “kepedulian” Jemaat Korintus terhadap orang-orang lain yang ada di Makedonia yang sedang dalam keadaan pergumulan berat (secara ekonomis). Sehingga Pemberian itu diartikan sebagai bentuk **Pelayanan Kasih**.

(bersambung)

Sumber-sumber

1. **Ensiklopedi Alkitab Masa Kini (Judul Asli “The New Bible Dictionary), Yayasan Komunikasi Bina Kasih (YKBBK)/OMF, Jakarta, 2004**
2. **Pdt. Joas Adiprasetya, “Persepuluhan (Kewajiban atau Disipilin Rohani)” Artikel, Nopember 2010.**
3. **Pdt. Eka Darmaputera, “Etika Sederhana Untuk Semua (Bisnis, ekonomi, dan Penatalayanan), Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1990.**
4. **Alkitab, Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), 2016**